

**UPAYA MENINGKATKAN AKTIVITAS BELAJAR SISWA
DALAM MATA PELAJARAN IPS EKONOMI DENGAN STRATEGI
PEMBELAJARAN EKSPOSITORI DAN PENINJAUAN ALA BINGO
DI KELAS VII₉ SMP N 13 PADANG**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Pada Program Studi Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi
Universitas Negeri Padang*



Oleh:
TRYSA OCTAFIYANY
NIM: 73695/2006

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

UPAYA MENINGKATKAN AKTIVITAS BELAJAR SISWA DALAM MATA PELAJARAN IPS EKONOMI DENGAN STRATEGI PEMBELAJARAN EKSPOSITORI DAN PENINJAUAN ALA *BINGO* DI KELAS VII₉ SMP N 13 PADANG

Nama	: Trysa Octafiyany
BP/NIM	: 2006/73695
Keahlian	: Pendidikan Ekonomi Koperasi
Program Studi	: Pendidikan Ekonomi
Fakultas	: Ekonomi
Universitas	: Universitas Negeri Padang

Padang, Februari 2011

Disetujui Oleh

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Prof. Dr. H. Agus Irianto
NIP. 19540830 198003 1 001

Drs. Zul Azhar, M. Si
NIP. 19590805 198503 1 006

Mengetahui:
Ketua Program Studi Pendidikan Ekonomi FE-UNP

Drs. H. Syamwil, M. Pd
NIP. 19590820 198703 1 001

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

*Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan tim penguji skripsi
Program Studi Pendidikan Ekonomi pada Fakultas Ekonomi
Universitas Negeri Padang*

Judul : Upaya Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa Dalam Mata Pelajaran IPS Ekonomi Dengan Strategi Pembelajaran Ekspositori Dan Peninjauan *Ala Bingo* Di Kelas VII₉ SMP N 13 Padang.

Nama : Trysa Octafiyany

BP/NIM : 2006/ 73695

Keahlian : Pendidikan Ekonomi Koperasi

Program Studi : Pendidikan Ekonomi

Fakultas : Ekonomi

Universitas : Universitas Negeri Padang

Padang, Februari 2011

No.	Jabatan	Nama	Tanda Tangan
1.	Ketua	Prof. Dr. Agus Irianto	_____
2.	Sekretaris	Drs. Zul Azhar, M. Si	_____
3.	Anggota	Drs. Syamwil, M. Pd	_____
4.	Anggota	Prof. Dr. Yunia Wardi, Drs. M. Si	

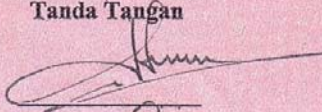
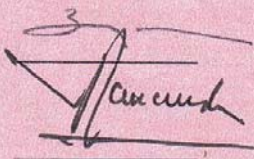
HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

*Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan tim penguji skripsi
Program Studi Pendidikan Ekonomi pada Fakultas Ekonomi
Universitas Negeri Padang*

Judul : UPAYA MENINGKATKAN AKTIVITAS BELAJAR
SISWA DALAM MATA PELAJARAN IPS EKONOMI
DENGAN STRATEGI PEMBELAJARAN
EKSPOSITORI DAN PENINJAUAN ALA BINGO DI
KELAS VII, SMP N 13 PADANG.

Nama : Trysa Octafiyany
BP/NIM : 2006/ 73695
Keahlian : Pendidikan Ekonomi Koperasi
Program Studi : Pendidikan Ekonomi
Fakultas : Ekonomi
Universitas : Universitas Negeri Padang

Padang, Februari 2011

No.	Jabatan	Nama	Tanda Tangan
1.	Ketua	Prof. Dr. Agus Irianto	
2.	Sekretaris	Drs. Zul Azhar, M. Si	
3.	Anggota	Drs. Syamwil, M. Pd	
4.	Anggota	Prof. Dr. Yunia Wardi, Drs. M. Si	

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

UPAYA MENINGKATKAN AKTIVITAS BELAJAR SISWA
DALAM MATA PELAJARAN IPS EKONOMI DENGAN STRATEGI
PEMBELAJARAN EKSPOSITORI DAN PENINJAUAN *ALA BINGO*
DI KELAS VII, SMP N 13 PADANG

Nama : Trysa Octafiyany
BP/NIM : 2006/73695
Keahlian : Pendidikan Ekonomi Koperasi
Program Studi : Pendidikan Ekonomi
Fakultas : Ekonomi
Universitas : Universitas Negeri Padang

Padang, Februari 2011

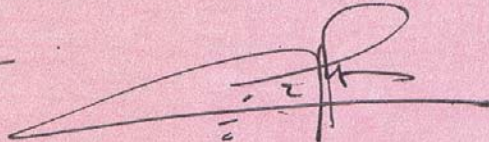
Disetujui Oleh

Pembimbing I,



Prof. Dr. H. Agus Irianto
NIP. 19540830 198003 1 001

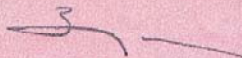
Pembimbing II,



Drs. Zul Azhar, M. Si
NIP. 19590805 198503 1 006

Mengetahui:

Ketua Program Studi Pendidikan Ekonomi FE-UNP



Drs. H. Syamwil, M. Pd
NIP. 19590820 198703 1 001

ABSTRAK

Trysa Octafiyany. 2006/73695: Upaya Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa Dalam Mata Pelajaran IPS Ekonomi Dengan Strategi Pembelajaran Ekspositori Dan Peninjauan *Ala Bingo* di Kelas VII₉ SMP N 13 Padang. Skripsi. Program Studi Pendidikan Ekonomi. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang. 2011.

Pembimbing I : Prof. Dr. H. Agus Irianto

II : Drs. Zul Azhar, M.Si

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan bahwa penerapan strategi pembelajaran ekspositori dan peninjauan *ala bingo* dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran IPS ekonomi di kelas VII₉ SMP N 13 Padang.

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (*classroom action research*). Peneliti dalam penelitian ini bertindak sebagai guru mata pelajaran IPS ekonomi. Penelitian ini dilaksanakan secara kolaboratif dengan guru mata pelajaran IPS ekonomi yang bertindak sebagai observer aktivitas guru dan teman sejawat sebagai observer aktivitas siswa. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VII₉ SMPN 13 Padang. Penelitian ini terdiri dari empat siklus. Masing-masing siklus terdiri dari satu kali pertemuan. Data yang dikumpulkan berhubungan dengan aktivitas belajar siswa. Pengumpulan data menggunakan lembar observasi yang digunakan untuk mengamati aktivitas belajar siswa selama proses belajar mengajar berlangsung dengan cara memberikan tanda *checklist* pada alternatif tertentu. Data aktivitas belajar siswa yang diperoleh diolah dengan teknik persentase.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas belajar siswa pada siklus I sampai dengan siklus IV mengalami peningkatan dan semua aktivitas yang diamati telah berada pada kategori tinggi dan sangat tinggi. Persentase rata-rata aktivitas belajar siswa pada siklus I sebesar 34,5%, pada siklus II sebesar 59%, pada siklus III sebesar 80% dan pada siklus IV sebesar 89,47%. Peningkatan aktivitas belajar siswa ini terjadi dikarenakan penerapan strategi pembelajaran ekspositori dan peninjauan *ala bingo* yang menuntut siswa untuk aktif dalam pembelajaran, selain itu dalam pelaksanaan penelitian juga dilakukan perbaikan dan penambahan tindakan di setiap siklus. Penggunaan strategi belajar yang tepat merupakan salah satu indikator keberhasilan belajar mengajar. Oleh sebab itu disarankan kepada guru-guru SMP N 13 Padang untuk menerapkan strategi pembelajaran ekspositori dan peninjauan *ala bingo* sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran IPS ekonomi.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT yang telah memberikan Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **”Upaya Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa Dalam Mata Pelajaran IPS Ekonomi Dengan Strategi Pembelajaran Ekspositori Dan Peninjauan *Ala Bingo* Di Kelas VII₉ SMP N 13 Padang”**.

Dalam penulisan ini penulis banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih dan penghargaan yang besar kepada Bapak Prof. Dr. H. Agus Irianto sebagai pembimbing I dan Bapak Drs. Zul Azhar, M.Si sebagai pembimbing II dengan sabar membimbing penulis menyelesaikan penulisan skripsi ini. Selanjutnya penulis juga mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Ibu Dekan dan Pembantu Dekan Fakultas Ekonomi UNP yang telah menyediakan fasilitas dan kemudahan untuk menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Ketua dan Sekretaris Program Studi Pendidikan Ekonomi yang senantiasa memberikan motivasi dan kemudahan kepada penulis dalam penulisan skripsi ini.
3. Tim penguji Bapak Prof. Dr. H. Agus Irianto, Bapak Drs. Zul Azhar, M. Si, Bapak Drs. H. Syamwil, M. Pd dan Bapak Prof. Dr. H. Yunia Wardi, Drs. M. Si.

4. Dosen-dosen dan staf pengajar Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang yang telah banyak membantu penulis selama menuntut ilmu di Universitas Negeri Padang.
5. Bapak Drs. Rumawi Irawan, M.Pd selaku kepala sekolah SMP N 13 Padang yang telah memberi izin penelitian.
6. Ibu Nurhana, S.Pd selaku guru mata pelajaran IPS ekonomi yang telah memberikan dukungan dan bantuannya.
7. Teristimewa untuk orang tua tercinta tersayang yang telah memberikan doa dan dorongan moril dan materil kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, serta kakak dan adik yang telah memberikan semangat dalam perkuliahan sampai menyusun skripsi ini.
8. Teman-teman angkatan 2006 yang senasib dan seperjuangan pada program studi pendidikan ekonomi dan semua pihak yang telah membantu tidak dapat disebutkan namanya satu persatu.

Penulis sangat menyadari dengan segala kekurangan dan keterbatasan, skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan sarannya yang konstruktif demi kesempurnaan skripsi ini. Atas kritik dan sarannya penulis ucapkan terima kasih. Harapan penulis semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak umumnya dan penulis khususnya.

Padang, Februari 2011

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL.....	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	6
C. Pembatasan Masalah.....	7
D. Perumusan Masalah.....	7
E. Tujuan Penelitian.....	7
F. Manfaat Penelitian.....	8
 BAB II KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS	
A. Kajian Teori	
1. Tinjauan Tentang Belajar.....	9
2. Tinjauan Tentang Pembelajaran.....	19
3. Tinjauan Tentang Aktivitas Belajar.....	22
4. Tinjauan Tentang Strategi Pembelajaran Ekspositori.....	26
5. Tinjauan Tentang Belajar Aktif	31
6. Tinjauan Tentang Peninjauan <i>Ala Bingo</i>	34
B. Penelitian Relevan.....	37
C. Kerangka Konseptual.....	38
D. Hipotesis Tindakan.....	39

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	40
B. Subjek penelitian.....	40
C. Tempat dan Waktu Penelitian.....	40
D. Sasaran Penelitian.....	41
E. Prosedur Penelitian.....	41
F. Defenisi Operasional.....	49
G. Alat Pengumpulan Data.....	51
H. Teknik Analisis Data.....	52

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Tempat Penelitian.....	54
B. Pelaksanaan dan Hasil Penelitian.....	55
C. Pembahasan.....	96

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan.....	100
B. Saran.....	101

DAFTAR PUSTAKA.....	102
----------------------------	------------

LAMPIRAN	104
-----------------------	------------

DAFTAR TABEL

Tabel		Halaman
1	Data Hasil Observasi Aktivitas Belajar IPS Ekonomi Siswa Kelas VII ₉ SMP N 13 Padang Tahun Ajaran 2010/201.....	3
2	Aktivitas Guru Yang Diamati Dalam Proses Pembelajaran Pada Mata Pelajaran IPS Ekonomi Di Kelas VII ₉ SMP N 13 Padang	45
3	Lembar Observasi Aktivitas Belajar Siswa	49
4	Lembar Observasi Aktivitas Guru Dalam Proses Pembelajaran	50
5	Data Hasil Observasi Aktivitas Siswa Di Kelas VII ₉ SMP N 13 Padang Pada Siklus I.....	57
6	Data Hasil Observasi Aktivitas Guru Di Kelas VII ₉ SMP N 13 Padang Pada Siklus I.....	60
7	Data Hasil Observasi Aktivitas Siswa Di Kelas VII ₉ SMP N 13 Padang Pada Siklus II	67
8	Data Hasil Observasi Aktivitas Guru Di Kelas VII ₉ SMP N 13 Padang Pada Siklus II	70
9	Data Hasil Observasi Aktivitas Siswa Di Kelas VII ₉ SMP N 13 Padang Pada Siklus III.....	77
10	Data Hasil Observasi Aktivitas Guru Di Kelas VII ₉ SMP N 13 Padang Pada Siklus III.....	80
11	Data Hasil Observasi Aktivitas Siswa Di Kelas VII ₉ SMP N 13 Padang Pada Siklus IV.....	86
12	Data Hasil Observasi Aktivitas Guru Di Kelas VII ₉ SMP N 13 Padang Pada Siklus IV.....	89
13	Data Persentase Rata-rata Perubahan Aktivitas Belajar Siswa Di Kelas VII ₉ SMP N 13 Padang Siklus I, Siklus II, Siklus III dan Siklus IV	90
14	Data Hasil Pengamatan Aktivitas Belajar Siswa Kelas VII ₉ SMP N 13 Padang Pada Siklus I, Siklus II, Siklus III dan Siklus IV.....	94

DAFTAR GAMBAR

Gambar		Halaman
1	Kerangka Konseptual	39
2	Prosedur Penelitian Tindakan Kelas	41

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran		Halaman
1	Lembar Observasi Aktivitas Siswa	104
2	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).....	112
3	Lembar Peninjauan Kembali <i>Ala Bingo</i>	137
4	Lembar Observasi Aktivitas Guru Selama KBM	145
5	Surat Izin Penelitian dari Fakultas	149
6	Surat Izin Penelitian dari Dinas Pendidikan	150
7	Surat Keterangan Telah Menyelesaikan Penelitian dari SMP N 13 Padang	151

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembangunan di bidang pendidikan merupakan kegiatan yang penting dalam rangka peningkatan mutu pendidikan dan pengembangan potensi sumber daya manusia (SDM). Untuk mendapatkan sumber daya manusia yang berkualitas pemerintah terus berusaha meningkatkannya melalui jenjang pendidikan dimana sasaran suatu pendidikan adalah tujuan pendidikan itu sendiri, yang pada akhirnya adalah pencapaian tujuan nasional yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa.

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang menentukan kemajuan bangsa di masa mendatang. Melalui pendidikan dapat diwujudkan generasi muda yang handal baik dalam bidang akademis, agama maupun sosial. Untuk mewujudkan hal tersebut diperlukan peran pendidik, yaitu dalam rangka membimbing peserta didik mengetahui potensi diri yang dimilikinya. Sebagaimana terdapat dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 Bab II pasal 3, yang berbunyi:

“Pendidikan Nasional bertujuan mengembangkan kemampuan untuk membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa pada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta tanggung jawab”.

Tujuan pendidikan nasional itu mengandung terwujudnya kemampuan bangsa dalam menangkap setiap ajaran, paham, atau ideologi yang tidak

bertentangan dengan pancasila. Artinya program dan proses itu pada semua tindakan dan jenis pendidikan diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Untuk mewujudkan manusia Indonesia yang berkualitas banyak kendala yang ditemui salah satu diantaranya pendidikan, yaitu lemahnya proses pembelajaran yang disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor yang terpenting adalah guru, karena guru mempunyai peran yang sangat besar dalam mewujudkan kelancaran pembelajaran baik sebagai fasilitator, motivator dan komunikator sehingga proses pembelajaran berjalan sebagaimana mestinya.

Dalam kenyataannya pendidikan yang ada selama ini ibarat sebuah Bank. Peserta didik diberikan pengetahuan agar nanti mendapat hasil yang berlipat-lipat. Peserta didik lantas dijadikan sebagai bejana kosong yang akan diisi, sebagai sarana tabungan. Guru adalah subjek aktif, peserta didik subjek pasif yang penurut dan diperlakukan tidak berbeda. Sehingga aktivitas siswa dalam pembelajaran sangat rendah karena siswa cenderung pasif dan kondisi kelas kurang kondusif, yang berujung pada rendahnya hasil belajar

Permasalahan yang terjadi yaitu siswa yang pasif di dalam pembelajaran disebabkan karena guru yang kurang memvariasikan cara mengajar di kelas, sehingga pembelajaran bersifat monoton yang pada akhirnya membuat kejenuhan pada siswa. Guru yang mengajar belum menggunakan strategi belajar secara tepat. Hal ini terlihat ketika guru sedang mengadakan proses pembelajaran, guru hanya berceramah. Cara belajar seperti ini masih dapat dikatakan pembelajaran yang terpusat pada guru

sedangkan siswa hanya menunggu, melihat, menengar dan mencatat tanpa ada reaksi yang lainnya serta kurang gairah dan minat dalam pembelajaran bahkan ada siswa yang tidak terlibat secara fisik dalam pembelajaran. Akibat dari cara mengajar yang monoton membuat aktivitas belajar siswa rendah. Berdasarkan observasi dan wawancara yang penulis lakukan di SMP N 13 Padang ternyata aktivitas belajar siswa pada kelas VII₉ masih tergolong rendah dalam mata pelajaran IPS ekonomi. Sebagaimana terlihat pada tabel 1.

Tabel 1.
Data Hasil Observasi Aktivitas Belajar IPS Ekonomi
Siswa kelas VII₉ SMP N 13 Padang Tahun Ajaran 2010/2011

No.	Aktivitas Siswa	Jumlah Siswa	Jumlah Aktivitas	%
1.	Siswa yang sudah berada di kelas tepat waktu pada jam pelajaran IPS ekonomi	40	35	88
2.	Siswa yang tidak memperhatikan penjelasan guru	40	15	38
3.	Siswa yang tidak mengerjakan latihan	40	20	50
4.	Siswa yang tidak aktif mengangkat tangan ketika guru mengajukan pertanyaan	40	34	85
5.	Siswa yang keluar masuk kelas	40	5	13

Sumber data: *Pengolahan Data Primer (2010)*

Dari tabel diatas memperlihatkan bagaimana aktivitas siswa kelas VII₉ SMP N 13 Padang dari aktivitas akan memulai pelajaran dan aktivitas dalam mengikuti pelajaran. Aktivitas belajar siswa masih rendah pada kelas VII₉, siswa dikatakan aktif apabila persentase keaktifan siswa mencapai di atas 70% untuk aktivitas positif dan <20% untuk aktivitas negatif. Disini penulis hanya menyajikan aktivitas negatif sebagai hasil observasi karena hal ini yang perlu diperhatikan dan harus ada tindakan untuk mengurangnya.

Peneliti awali dengan siswa yang sudah berada di kelas dan siap untuk mengikuti pembelajaran hanya berjumlah 35 orang dengan persentase 88%. Setelah peneliti melakukan wawancara dengan siswa ternyata mereka sengaja masuk terlambat untuk mengikuti pelajaran karena mereka beranggapan belajar IPS ekonomi itu sangat menjenuhkan dan membuat mereka mengantuk. Sedangkan siswa yang tidak memperhatikan penjelasan guru 15 orang dengan persentase hampir mencapai setengahnya yaitu 38% mereka bosan dengan cara mengajar guru yang kurang bervariasi. Selanjutnya siswa yang tidak mengerjakan latihan sebanyak 20 orang atau 50%, peneliti juga melakukan wawancara dengan siswa mereka mengatakan malas untuk membuat latihan karena latihan yang tidak di kumpul atau diperiksa guru jadi untuk apa mereka membuatnya, guru juga tidak memberikan penghargaan jadi mereka tidak termotivasi untuk mengerjakan latihan. Berikutnya siswa yang tidak aktif mengangkat tangan ketika guru mengajukan pertanyaan 85% atau sebanyak 34 orang dan siswa yang keluar masuk kelas 5 orang atau 13%. Hal ini juga disebabkan karena siswa jenuh dan bosan dalam pembelajaran, sehingga mereka terkadang mencari aktivitas lain seperti berbicara dengan teman, memenung dan bahkan ada yang bermain *hp* secara diam-diam.

Berdasarkan keterangan di atas dapat peneliti simpulkan bahwa tingkat kesungguhan siswa dalam mengikuti pelajaran masih rendah terlihat dari aktivitas selama pembelajaran berlangsung. Rendahnya aktivitas siswa salah satu penyebab rendahnya hasil belajar siswa, ini terjadi karena siswa tidak bersemangat dalam belajar karena proses belajar yang monoton. Guru

yang mengajar tidak memvariasikan cara mengajarnya. Guru sebagai pendidik yang berperan penting dan terlibat langsung dalam proses pembelajaran, perlu melakukan suatu upaya berupa tindakan yang bertujuan untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa terutama dalam mata pelajaran IPS ekonomi yang mereka anggap sangat membosankan.

Guru diharapkan dapat memvariasikan cara mengajar yang selama ini digunakannya, agar dapat membuat siswa aktif dan bertanggung jawab untuk menyelesaikan segala tugas-tugas yang diberikan oleh guru. Mengajar bukan semata menceritakan tetapi memerlukan keterlibatan mental dan kerja siswa itu sendiri. Belajar bukan juga menuangkan semua informasi kebenak siswa secara terus-menerus, tetapi hal yang dapat membuahkan hasil belajar adalah dengan kegiatan belajar aktif.

Untuk itu peneliti perlu suatu tindakan yang dianggap dapat mengatasi masalah diatas salah satunya adalah menggunakan Strategi Pembelajaran Ekspositori dan Peninjauan *Ala Bingo*, yang nantinya dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa. Dimana strategi pembelajaran ini sangat cocok untuk digunakan dalam kelas besar dan dapat menjadikan pembelajaran yang biasanya bersifat konvensional menjadi menyenangkan (*enjoyful learning*). Strategi pembelajaran Ekspositori ini disebut juga pembelajaran langsung atau *direct instruksion*, yang dapat membantu siswa dalam memahami materi secara efektif, sederhana, dan memiliki hubungan yang satu dengan yang lain. Dan di akhir pelajaran siswa diberikan latihan peninjauan *ala Bingo*, dengan format permainan yang menyenangkan disini guru berfungsi sebagai

pembimbing, penegosiasi dalam menyeleksi berbagai pendapat siswa serta menjadi fasilitator dalam pembelajaran.

Penerapan strategi pembelajaran ini diduga dapat menciptakan pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa dan dapat meningkatkan pemahaman pada siswa. Serta pada akhirnya dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa. Sedangkan untuk peninjauan *ala bingo* siswa dituntut dapat menjawab pertanyaan dari materi yang telah dipelajari sebelumnya. Peninjauan *ala Bingo* ini membuat siswa menjadi berkonsentrasi dan secara tidak sadar mengingat istilah-istilah atau pengertian dari pelajaran yang diterangkan dan masuk ke dalam memorinya. Kemampuan siswa dalam menjawab pertanyaan ini berhubungan dengan kemampuan daya ingat yang nantinya akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **"Upaya Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa Dalam Mata Pelajaran IPS Ekonomi Dengan Strategi Pembelajaran Ekspositori Dan Peninjuan *Ala Bingo* Di Kelas VII, SMP N 13 Padang"**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Metode pembelajaran yang digunakan guru kurang bervariasi sehingga membuat siswa jenuh dan bosan dalam mengikuti proses pembelajaran.
2. Siswa kurang berpartisipasi secara aktif dikelas sehingga menyebabkan siswa menjadi pasif di kelas.

3. Pembelajaran yang masih didominasi oleh guru sehingga membuat siswa terbiasa menunggu, mendengar dan mencatat apa yang diberikan guru tanpa mengerti apa yang dicatatnya tersebut.
4. Sebagian besar siswa tidak memiliki buku penunjang yang menyebabkan rendahnya aktivitas belajar siswa.

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terfokus pada masalah yang akan diteliti dan untuk mencegah terjadinya kesimpangsiuran dalam pembahasan masalah, maka penulis membatasi masalah yang diteliti yaitu Upaya Meningkatkan Aktivitas Belajar IPS Ekonomi Siswa Kelas VII₉ SMP N 13 Padang Dengan Menggunakan Strategi Pembelajaran Ekspositori Dan Peninjauan *ala Bingo*.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dikemukakan di atas maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah dengan menggunakan Strategi Pembelajaran Ekspositori Dan Peninjauan *Ala Bingo* dapat meningkatkan aktivitas belajar IPS ekonomi siswa di kelas VII₉ SMP N 13 Padang?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan di SMP N 13 Padang bertujuan untuk mengungkapkan peningkatan aktivitas belajar siswa kelas VII₉ pada mata pelajaran IPS ekonomi melalui strategi pembelajaran ekspositori dan peninjauan *ala bingo*.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna dan bermanfaat untuk:

1. Bagi peneliti, sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan di bidang karya ilmiah dan sebagai syarat menyelesaikan pendidikan Strata Satu Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
2. Bagi sekolah, dapat memberikan masukan terhadap pengelola pembelajaran yang lebih menyenangkan, dan proses pembelajaran di sekolah mengalami pembaharuan.
3. Sebagai bahan masukan bagi lembaga pendidikan dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran.
4. Sebagai referensi bagi peneliti berikutnya dalam meneliti masalah yang sama dengan ini.

BAB II

KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

A. Kajian Teori

1. Tinjauan Tentang Belajar

Belajar bukanlah sekedar mengumpulkan pengetahuan. Belajar adalah proses mental yang terjadi dalam diri seseorang, sehingga menyebabkan munculnya perubahan perilaku. Aktivitas mental itu terjadi karena adanya interaksi individu dengan lingkungan yang disadari. Proses belajar pada hakikatnya merupakan kegiatan mental yang tidak dapat dilihat. Artinya, proses perubahan yang terjadi dalam diri seseorang yang belajar tidak dapat disaksikan.

Prinsip-prinsip belajar menurut Alvin C. Eurich dalam Sanjaya (2006:24) yang harus diperhatikan guru, sebagai berikut:

- a. Segala sesuatu yang dipelajari oleh siswa, maka siswa harus mempelajarinya sendiri.
- b. Setiap siswa yang belajar memiliki kecepatan masing-masing.
- c. Seorang siswa akan belajar lebih banyak apabila setiap selesai melaksanakan tahapan kegiatan diberikan *reinforcement*.
- d. Penguasaan secara penuh dari setiap langkah memungkinkan belajar secara keseluruhan lebih berarti.
- e. Apabila siswa diberi tanggung jawab, maka ia akan lebih termotivasi untuk belajar.

Belajar adalah proses yang terus-menerus, yang tidak pernah berhenti dan tidak terbatas pada dinding kelas. Prinsip belajar ini sejalan dengan empat pilar pendidikan universal seperti yang dirumuskan UNESCO (1996) dalam Sanjaya (2006:110-111):

1. *Learning to know* atau *Learning to learn*
Belajar itu pada dasarnya tidak hanya berorientasi kepada produk atau hasil belajar, akan tetapi juga harus berorientasi pada proses belajar.
2. *Learning to do*
Belajar bukan hanya sekedar mendengar dan melihat dengan tujuan akumulasi pengetahuan, tetapi belajar untuk berbuat dengan tujuan akhir penguasaan kompetensi yang sangat diperlukan dalam era persaingan global.
3. *Learning to be*
Belajar adalah membentuk manusia yang menjadi “dirinya sendiri”.
4. *Learning to live together*
Belajar di maksudkan adalah untuk bekerja sama.

Belajar dianggap sebagai proses perubahan perilaku sebagai akibat dari pengalaman dan latihan. Hilgard dalam Sanjaya (2006:112) mengungkapkan: “*Learning is the process by which an activity originates or change through training procedures (whether in laboratory or in the natural environment) as distinguished from changes by factors not attributable to training*”. Bagi Hilgard, belajar itu adalah proses perubahan melalui kegiatan atau prosedur latihan baik latihan di dalam laboratorium maupun dalam lingkungan alamiah.

Kemampuan seseorang untuk belajar adalah ciri penting yang membedakan dengan orang lain. Belajar merupakan tindakan dan perilaku siswa yang kompleks. Belajar merupakan suatu proses yang berkelanjutan untuk mengembangkan potensi diri seseorang. Proses belajar diperlukan untuk dapat mengembangkan kemampuan secara optimal. Sebagai tindakan, maka belajar hanya dialami oleh siswa itu sendiri. Dalam kegiatan belajar terjadi hubungan timbal balik antara guru sebagai tenaga pendidik dan peserta didik. Implementasinya belajar adalah kegiatan

individu memperoleh pengetahuan prilaku dan keterampilan dengan cara mengolah bahan ajar. Belajar tertuju pada apa yang harus dilakukan seseorang sebagai subjek yang menerima pelajaran sedangkan pembelajaran tertuju pada yang harus dilakukan pada apa yang harus dilakukan oleh guru sebagai pemberi pelajaran.

Belajar merupakan komponen ilmu pendidikan yang berkenaan dengan tujuan dan bahan acuan interaksi, baik yang bersifat eksplisit maupun implisit (tersembunyi). Menurut Arthur T. Jersild yang dikutip oleh Sagala (2009:12) menyatakan bahwa “Belajar adalah *modification of behavior through experience and training* yaitu perubahan atau membawa akibat perubahan tingkah laku dalam pendidikan karena pengalaman dan latihan atau karena mengalami latihan”. Jadi belajar akan membawa suatu perubahan pada diri individu tersebut, perubahan tidak hanya dengan bertambahnya ilmu tetapi juga terbentuk kecakapan, keterampilan, sikap, pengertian, harga diri, minat, watak dan penyesuaian diri.

Menurut pandangan Henry E. Garred dalam Sagala (2009:13) “Belajar adalah proses yang berlangsung dalam jangka waktu lama melalui latihan maupun pengalaman yang membawa kepada perubahan diri dan perubahan cara mereaksi terhadap suatu perangsang tertentu”. Belajar menurut Morgan dalam Sagala (2009:13) mengemukakan bahwa “Belajar adalah setiap perubahan yang relative menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan dan pengalaman”. Belajar merupakan kegiatan yang dilakukan oleh jiwa maupun raga, yang

membawa perubahan sesuai dengan pengalamannya. Sesuai dengan belajar menurut Gage dalam Sagala (2009:13) “Belajar adalah sebagai suatu proses dimana suatu organisme berubah prilakunya sebagai akibat dari pengalaman”.

Belajar dipahami sebagai suatu perilaku. Pada saat orang belajar, maka responnya menjadi lebih baik. Sebaliknya bila tidak belajar, maka responnya menurun. Sesuai dengan pendapat Skinner dalam Sagala (2009:14) “Belajar adalah suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progressif”.

Menurut B.F. Skinner dalam Sagala (2009:14) dalam belajar ditemukan hal-hal berikut:

1. Kesempatan terjadinya peristiwa yang menimbulkan respon belajar
2. Responsi pelajar
3. Konsekwensi yang bersifat menggunakan respon tersebut, baik konsekwensinya sebagai hadiah maupun teguran atau hukuman.

Belajar bukan hanya perubahan tingkah laku tetapi juga sebagai proses perubahan kemampuan individu tersebut menjadi lebih baik. Kemampuan tersebut dapat digunakan dalam penyelesaian masalah-masalah yang mereka hadapi. Sesuai dengan pandangan Robert M. Gangne dalam Sagala (2009:17) “Belajar adalah perubahan yang terjadi dalam kemampuan manusia yang terjadi setelah belajar secara terus menerus bukan hanya disebabkan oleh proses pertumbuhan saja”.

Menurut Bruner dalam Sagala (2009:35) dalam proses belajar dapat dibedakan pada tiga fase yaitu:

1. Informasi, dalam tiap pelajaran kita peroleh sejumlah informasi, ada yang menambah pengetahuan yang telah kita miliki, ada yang memperluas dan memperdalamnya, ada pula informasi yang betentangan dengan apa yang telah kita ketahui sebelumnya, misalnya bahwa tidak ada energi yang lengkap.
2. Transformasi, informasi itu harus dianalisis, diubah atau di transformasikan kedalam bentuk yang lebih abstrak, atau konseptual agar dapat digunakan untuk hal-hal yang lebih luas dalam hal ini bantuan guru sangat diperlukan.
3. Evaluasi, kemudian kita nilai hingga manakala pengetahuan yang kita peroleh dan transformasi itu dapat dimanfaatkan untuk memahami gejala-gejala lain.

Belajar merupakan suatu upaya untuk mengkondisikan pembentukan suatu perilaku atau respons terhadap sesuatu. Sesuai dengan pandangan Ivan Pavlov dalam Sagala (2009:43) menghasilkan teori belajar yang disebut “*classical conditioning* atau *stimulus substitution*”, dimana pada *conditioning* yang diberi kondisi adalah perangsangnya (stimulus), sedangkan pada teori penguatan yang dikondisikan atau diperkuat adalah responnya.

Prinsip-prinsip belajar menurut teori behaviorisme oleh Harley dan Davis dalam Sagala (2009:43) sebagai berikut:

1. Proses belajar dapat terjadi dengan baik apabila siswa ikut terlibat secara aktif di dalamnya.
2. Materi belajar diberikan dalam bentuk unit-unit kecil dan diatur sedemikian rupa sehingga hanya perlu memberikan suatu respons tertentu saja.
3. Tiap-tiap respons perlu diberi umpan balik secara langsung sehingga siswa dapat dengan segera mengetahui apakah respons yang diberikan betul atau tidak.

4. Perlu diberikan penguatan setiap kali siswa memberikan respons apakah bersifat positif atau negatif.

Hilgard dan Bower dalam Sagala (2009:51) menyatakan “Belajar adalah sebagai perubahan tingkah laku yang relatif permanen dan yang merupakan hasil proses pembelajaran bukan disebabkan oleh adanya proses kedewasaan”. Pemahaman terhadap berbagai teori belajar diperlukan dan penting bagi para pendidik untuk melaksanakan tugas profesionalnya. Chaplin dalam Sagala (2009:51) menegaskan belajar adalah (1) perolehan dari sebarang perubahan yang relative permanen dalam tingkah laku, sebagai hasil dari praktek atau hasil pengalaman, dan (2) proses mendapatkan reaksi-reaksi sebagai hasil dari praktek dan latihan khusus.

Belajar merupakan suatu tindakan dan perilaku siswa yang kompleks, sebagai tindakan, maka belajar hanya dialami oleh siswa itu sendiri. Sesuai dengan pandangan Edward Thorndike dalam Sagala (2009:51) “Belajar adalah proses orang memperoleh berbagai kecakapan, keterampilan, dan sikap”. Menurut Suparno (2000:2) belajar merupakan suatu aktivitas yang menimbulkan perubahan yang relative permanen sebagai akibat dari upaya-upaya yang dilakukannya. Menurut Bloom dalam Suparno (2000:5-9) belajar merupakan kegiatan peningkatan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor menjadi lebih baik.

Ranah kognitif terdiri dari enam jenis perilaku sebagai berikut:

- a. Pengetahuan, mencapai kemajuan ingatan tentang hal yang telah dipelajari dan tersimpan dalam ingatan.

- b. Pemahaman, mencakup kemampuan menangkap arti dan makna tentang hal yang telah dipelajari.
- c. Penerapan, mencakup kemampuan menerapkan metode dan kaidah untuk menghadapi masalah yang nyata dan baru.
- d. Analisis, mencakup kemampuan merinci suatu kesatuan ke dalam bagian-bagian sehingga struktur keseluruhan dapat dipahami dengan baik.
- e. Sintesis, mencakup kemampuan membentuk suatu pola baru.
- f. Evaluasi, mencakup kemampuan membentuk pendapat tentang beberapa hal berdasarkan kriteria tertentu.

Ranah afektif terdiri dari lima jenis perilaku sebagai berikut:

- a. Penerimaan, yang mencakup kepekaan tentang hal tertentu dan kesediaan memperhatikan hal tersebut.
- b. Partisipasi, yang mencakup kerelaan, kesediaan, memperhatikan, dan berpartisipasi dalam suatu kegiatan.
- c. Penilaian dan penentuan sikap, yang mencakup menerima suatu nilai, menghargai, mengakui dan menentukan sikap.
- d. Organisasi, yang mencakup kemampuan membentuk suatu sistem nilai sebagai pedoman dan pegangan hidup.
- e. Pembentukan pola hidup, yang mencakup kemampuan menghayati nilai dan membentuknya menjadi pola nilai kehidupan pribadi.

Ranah Psikomotor terdiri dari tujuh jenis perilaku sebagai berikut:

- a. Persepsi, yang mencakup kemampuan memilah-milah (mendeskriminasikan) hal-hal secara khas dan menyadari adanya perbedaan yang khas tersebut.
- b. Kesiapan, yang mencakup kemampuan penempatan diri dalam keadaan dimana akan terjadi suatu gerakan atau rangkaian kegiatan.
- c. Gerakan terbimbing, mencakup kemampuan melakukan gerakan sesuai contoh, atau gerakan peniruan.
- d. Gerakan yang terbiasa, mencakup kemampuan melakukan gerakan-gerakan tanpa contoh.
- e. Gerakan kompleks, yang mencakup kemampuan melakukan gerakan atau keterampilan yang terdiri dari banyak tahap, secara lancar, efisien dan tepat.
- f. Penyesuaian pola gerakan, yang mencakup kemampuan mengadakan perubahan dan penyesuaian pola gerak-gerik dengan persyaratan khusus yang berlaku.
- g. Kreativitas, mencakup kemampuan melahirkan pola gerak-gerak yang baru atas dasar prakarsa sendiri.

Menurut Rosyada (2007:93) dalam aliran behaviourisme bahwa “Belajar adalah mengubah perilaku siswa dari tidak bisa menjadi bisa, dari tidak mengerti menjadi mengerti”. Sedangkan menurut aliran psikologi kognitif memandang bahwa “Belajar adalah mengembangkan berbagai strategi untuk mencatat dan memperoleh berbagai informasi, siswa harus aktif menemukan informasi-informasi tersebut dan guru bukan mengontrol stimulus, tetapi menjadi partner siswa dalam proses penemuan berbagai informasi dan makna-makna dari informasi yang diperoleh dalam pelajaran yang mereka bahas dan kaji bersama”.

Belajar bukan hanya sekedar untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, tetapi dengan belajar seorang individu hendaknya juga mengalami perubahan sikap ataupun tingkah laku kearah yang lebih baik. Menurut Hamalik (2008:37) “Belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan”. Bukti dari perubahan tingkah laku pada orang yang telah belajar dapat dilihat, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti.

Kategori belajar menurut Gredler (1991:190-195) diantaranya:

1. Informasi verbal
Kapasitas yang dinyatakan dengan kategori ini ialah memperoleh label atau nama, fakta, dan bidang pengetahuan yang sudah rapi.
2. Keterampilan intelek
Kapasitas ini berupa keterampilan yang membuat seseorang mampu secara cakap berfungsi sebagai warga masyarakat.
3. Keterampilan gerak

Kapasitas yang mendasari pelaksanaan perbuatan jasmaniah secara mulus. Termasuk disini ialah keterampilan-keterampilan sederhana yang dipelajari orang pada awal usianya, seperti memakai baju dan mengeluarkan suara tutur yang disampaikan (Gagne dalam Gredler, 1991:193).

4. Sikap
Sikap ialah kapabilitas yang mempengaruhi pilihan tentang tindakan mana yang akan diambil.
5. Siasat kognitif
Siasat kognitif ialah proses inferensi atau induksi (Gagne dan Briggs dalam Gredler, 1991:195).

Tujuan belajar menurut Sardiman (2008:26-29) yaitu:

1. Untuk mendapatkan pengetahuan.
Hal ini ditandai dengan kemampuan berfikir, kemampuan dalam berfikir tidak dapat dikembangkan tanpa adanya bahan pengetahuan, sebaliknya kemampuan berfikir akan memperkaya pengetahuan.
2. Penanaman konsep dan keterampilan
Penanaman konsep atau merumuskan konsep, juga memerlukan suatu keterampilan baik itu ketampilan rohani maupun keterampilan jasmani.
3. Pembentukan sikap
Dalam menumbuhkan sikap mental, perilaku dan pribadi anak didik, guru harus lebih bijak dan hati-hati dalam pendekatannya. Untuk itu dibutuhkan kecakapan dalam mengarahkan motivasi dan berfikir dengan tidak lupa. menggunakan pribadi guru itu sendiri sebagai contoh atau model.

Prinsip-prinsip belajar menurut Paul Suparno (1997) dalam

Sardiman (2008:38) sebagai berikut:

1. Belajar berarti mencari makna
2. Konstruksi makna adalah proses yang terus menerus.
3. Belajar bukanlah kegiatan mengumpulkan fakta, tetapi merupakan pengembangan pemikiran dengan membuat pengertian yang baru.
4. Hasil belajar dipengaruhi oleh pengalaman subjek belajar dengan dunia fisik dan lingkungannya.
5. Hasil belajar seseorang tergantung pada apa yang telah diketahui, si subjek belajar, tujuan, motivasi yang mempengaruhi proses interaksi dengan bahan yang sedang dipelajari.

Menurut Nasution (2008:140) terdapat empat fase dalam belajar:

- a. Fase apprehending, seseorang harus memperhatikan stimulus tertentu, harus menangkap artinya dan memahaminya.
- b. Fase acquisition, kesanggupan yang diperoleh seseorang untuk melakukan sesuatu yang belum diketahui sebelumnya.
- c. Fase storage yakni kemampuan yang telah dimiliki tersebut disimpan, ada kalanya apa yang dipelajari itu disimpan atau diingat sebentar saja. Jadi ada ingatan jangka panjang dan ada pula ingatan jangka pendek.
- d. Fase retrieval atau disebut juga pengambilan kembali, yakni apa yang disimpan itu pada suatu waktu diperlukan dan diambil dari simpanan dan menggunakannya dalam situasi tertentu atau untuk memecahkan suatu masalah.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses terbentuknya tingkah laku baru yang disebabkan individu merespon lingkungannya, melalui pengalaman tertentu sebagai sumber pengetahuan dan keterampilan, bersifat pendidikan yang terarah sehingga tercapai tujuan yang diinginkan.

Belajar itu senantiasa merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan dengan serangkaian kegiatan misalnya: membaca, mendengar, mengamati, meniru dan lain sebagainya. Juga belajar itu akan lebih baik kalau si subjek belajar itu menjalani atau melakukannya, jadi tidak bersifat *verbalistik*. Belajar juga dihasilkan melalui kegiatan meniru hal-hal yang diamati dari lingkungannya. Proses belajar mengajar akan senantiasa merupakan proses kegiatan interaksi antara dua unsur manusiawi, yakni siswa sebagai pihak yang belajar dan guru sebagai pihak yang mengajar

dan siswa sebagai subjek pokoknya. Belajar merupakan komponen ilmu pendidikan yang berkenaan dengan tujuan dan bahan acuan interaksi, baik yang bersifat eksplisit maupun implisit (tersembunyi).

2. Tinjauan Tentang Pembelajaran

Pembelajaran (*instruction*) menunjukkan pada usaha siswa mempelajari bahan pelajaran sebagai akibat perlakuan guru. Menurut Bruce Weil (1980) dalam Sanjaya (2006:104-106) mengungkapkan tiga prinsip penting dalam proses pembelajaran:

- a. Proses pembelajaran adalah membentuk kreasi lingkungan yang dapat membentuk atau mengubah struktur kognitif siswa.
- b. Berhubungan dengan tipe-tipe pengetahuan yang harus dipelajari yaitu pengetahuan fisis, social, dan logika.
- c. Proses pembelajaran harus melibatkan peran lingkungan sosial.

Pembelajaran menurut Sagala (2009:61) ialah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Sesuai dengan pendapat Corey dalam Sagala (2009:61) pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respon terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan subset khusus dari pendidikan.

Kegiatan belajar terjadi perubahan tingkah laku manusia dan menambah kemampuan. Selaian itu, di dalam belajar juga ada suatu proses interaksi antara orang-orang yang terlibat di dalamnya. Sesuai dengan UU SPN No. 20 tahun 2003 menyatakan “ Pembelajaran adalah proses

interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber pada suatu lingkungan belajar”. Sejalan dengan pendapat Dimiyati dalam Sagala (2009:62) yang menyatakan “Pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain intruksional, untuk membuat siswa belajar aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar”.

Menurut pandangan Sagala (2009:63) pembelajaran memiliki dua karakteristik yaitu:

1. Dalam proses pembelajaran melibatkan proses mental siswa secara maksimal, bukan hanya menuntut siswa sekedar mendengar, mencatat, akan tetapi menghendaki aktivitas siswa dalam proses berfikir.
2. Dalam pembelajaran membangun suasana dialogis dan proses Tanya jawab terus menerus yang diarahkan untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan berfikir siswa, yang pada gilirannya kemampuan berfikir itu dapat membantu siswa untuk memperoleh pengetahuan yang mereka konstruksi sendiri.

Dunkin dan Biddle dalam Sagala (2009:63) mengatakan proses pembelajaran akan berlangsung dengan baik jika pendidik mempunyai dua kompetensi yaitu (1) kompetensi substansi materi pembelajaran atau penguasaan materi pelajaran, dan (2) kompetensi metodologi pembelajaran.

Pembelajaran tidak terjadi seketika, melainkan sudah melalui tahapan perancangan pembelajaran. Sesuai dengan pendapat Knirk dan Gustafson dalam Sagala (2009:64) yang menyatakan pembelajaran merupakan suatu proses yang sistematis melalui tahap rancangan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Menurut Hamalik (2008:57) berdasarkan teori belajar ada 5 pengertian pembelajaran:

- a. Pembelajaran adalah upaya menyampaikan pengetahuan kepada peserta didik/ siswa di sekolah.
- b. Pembelajaran adalah mewariskan kebudayaan kepada generasi muda melalui lembaga pendidikan sekolah.
- c. Pembelajaran adalah upaya mengorganisasikan lingkungan untuk menciptakan kondisi belajar bagi peserta didik.
- d. Pembelajaran adalah upaya mempersiapkan peserta didik untuk menjadi warga masyarakat yang baik.
- e. Pembelajaran adalah suatu proses membantu siswa menghadapi kehidupan masyarakat sehari-hari.

Menurut Hamalik (2008:65) ciri-ciri dari suatu pembelajaran adalah:

- a. Rencana adalah penataan ketenagaan, material dan prosedur yang merupakan unsur-unsur sistem pembelajaran, dalam suatu rencana khusus.
- b. Kesalingtergantungan antara unsur-unsur sistem pembelajaran yang serasi dalam suatu keseluruhan.
- c. Tujuan, sistem pembelajaran mempunyai tujuan tertentu yang hendak dicapai.

Menurut Jhon Holt dalam Silberman (2009:26), proses pembelajaran akan meningkat jika siswa diminta untuk melakukan hal-hal berikut ini:

- 1. Mengemukakan kembali informasi dengan kata-kata mereka sendiri
- 2. Memberikan contohnya.
- 3. Mengenalinya dalam berbagai bentuk dan situasi.
- 4. Melihat antara kaitan informasi itu dengan fakta atau gagasan lain.
- 5. Menggunakannya dengan berbagai macam cara.
- 6. Memprediksikan sejumlah konsekwensinya.
- 7. Menyebutkan lawan atau kebalikannya.

Menurut pandangan Skinner dalam Gredler (1991:151) pembelajaran membentuk tingkah laku siswa melalui cara (1) penarikan pengisyarat verbal atau penolong timbulnya respons dan (2) pengalihan

kendali stimulus. Gagne dalam Gledler (1991:207) mendefinisikan pembelajaran sebagai seperangkat acara peristiwa eksternal yang dirancang untuk mendukung terjadinya beberapa proses belajar yang sifatnya internal.

Jadi, dapat disimpulkan pembelajaran merupakan suatu proses yang dilakukan secara sistematis melalui berbagai tahapan yang dimulai dari tahapan rancangan, pelaksanaan, dan evaluasi yang dicanang untuk suatu tujuan tertentu setidaknya pencapaian tujuan instruksional atau tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan pada satuan pelajaran.

3. Tinjauan Tentang Aktivitas Belajar

Aktivitas merupakan suatu kegiatan dimana semua kemampuan manusia dikerahkan. Kegiatan ini tidak terbatas hanya pada kegiatan mental, tetapi juga melibatkan kemampuan yang bersifat emosional bahkan tidak jarang melibatkan kemampuan fisik. Rasa senang atau tidak senang, tertarik atau tidak tertarik, simpati atau antipati, adalah dimensi-dimensi emosional yang turut terlibat dalam proses belajar.

Sardiman (2008:95) menyatakan bahwa “Tidak ada belajar kalau tidak ada aktivitas”. Aktivitas merupakan prinsip atau azas yang sangat penting dalam interaksi belajar mengajar. Menurut Montessori dalam Sardiman (2008:96) “Anak-anak memiliki tenaga untuk berkembang sendiri dan membentuk sendiri. Pendidik hanya berperan sebagai pembimbing dan mengamati perkembangan anak didik”. Jadi yang lebih banyak melakukan aktivitas di dalam pembentukan diri anak didik adalah

anak itu sendiri, sedangkan pendidik hanya memberikan bimbingan dan merencanakan segala kegiatan yang akan diperbuat oleh anak didik.

Rosseau dalam Sardiman (2008:96) menyatakan bahwa “Segala pengetahuan harus diperoleh dengan pengamatan sendiri, pengalaman sendiri, penyelidikan sendiri, bekerja sendiri, fasilitas yang diciptakan sendiri, baik secara rohani maupun teknis”. Setiap orang yang belajar harus aktif sendiri dengan kata lain tanpa adanya aktivitas maka proses pembelajaran tidak mungkin akan terjadi.

Yang dimaksud dengan peningkatan aktivitas belajar adalah aktivitas yang bersifat fisik (jasmani) maupun mental (rohani). Hal ini didukung oleh Rohani (2004: 6-7) yang mengatakan bahwa:

Aktivitas fisik ialah peserta didik giat aktif dengan anggota badannya, membuat sesuatu, bermain, atau bekerja, ia tidak hanya duduk dan mendengarkan, melihat, atau hanya pasif. Peserta didik yang memiliki aktivitas psikis (kejiwaan) adalah jika daya jiwanya bekerja sebanyak-banyaknya atau banyak berfungsi dalam rangka pengajaran. Seluruh peranan dan kemauan dikerahkan dan diarahkan supaya daya itu tetap aktif untuk mendapatkan hasil pengajaran yang optimal, sekaligus mengikuti proses pengajaran secara aktif. Ia mendengarkan, mengamati, menyelidiki, menguraikan, mengasosiasikan, ketentuan satu dengan yang lainnya dan sebagainya.

Menurut Rohani (2004:10) “Belajar adalah suatu proses dimana peserta didik harus aktif sebagai implikasinya:

- 1) Untuk membangkitkan keaktifan jiwa peserta didik, guru perlu:
 - 1) Mengajukan pertanyaan dan membimbing diskusi peserta didik.
 - 2) Memberikan tugas-tugas untuk memecahkan masalah-masalah, menganalisis, mengambil keputusan.

- 3) Menyelenggarakan berbagai percobaan dengan mengumpulkan keterangan, memberikan pendapat.
- 2) Untuk membangkitkan keaktifan jasmani, maka guru meliputi:
 - 1) Menyelenggarakan berbagai bentuk pekerjaan keterampilan di bengkel, laboratorium.
 - 2) Mengadakan pameran, karya wisata.

Paul B. Derich dalam Hamalik (2008:172) membagi aktivitas siswa atas beberapa macam diantaranya:

- a. Kegiatan-kegiatan visual (*Visual Activities*)
Membaca, melihat gambar-gambar, mengamati eksperimen, demonstrasi, pameran, dan mengamati orang lain bekerja atau bermain.
- b. Kegiatan-kegiatan lisan (*Oral Activities*)
Mengemukakan suatu fakta atau prinsip, menghubungkan suatu kejadian, mengajukan pertanyaan, memberikan saran, mengemukakan pendapat, wawancara, diskusi dan interupsi.
- c. Kegiatan-kegiatan mendengarkan (*Listening Activities*)
Mendengarkan penyajian bahan, mendengarkan percakapan atau diskusi kelompok, mendengarkan suatu permainan, mendengarkan radio.
- d. Kegiatan-kegiatan menulis (*Writing Activities*)
Menulis cerita, menulis laporan, memeriksa karangan, bahan-bahan kopi, membuat rangkuman, mengerjakan tes, dan mengisi angket.
- e. Kegiatan-kegiatan menggambar (*Drawing Activities*)
Menggambar, membuat grafik, *chart*, diagram, peta, dan pola.
- f. Kegiatan-kegiatan motorik (*Motor Activities*)
Melakukan percobaan, memilih alat-alat, melaksanakan pameran, membuat model, menyelenggarakan permainan, menari dan berkebun.
- g. Kegiatan-kegiatan Mental (*Mental Activities*)
Merenungkan, mengingat, memecahkan masalah, menganalisis faktor-faktor, melihat hubungan-hubungan, dan membuat keputusan.
- h. Kegiatan-kegiatan emosional (*Emotional Activities*)
Minat, membedakan, berani, tenang, dan lain-lain.

Jadi dapat dikatakan bahwa yang aktif dan mendominasi aktivitas adalah siswa. Hal ini sesuai dengan hakekat anak didik sebagai manusia yang penuh dengan potensi yang bisa berkembang secara optimal apabila kondisi mendukungnya.

Memancing siswa untuk melakukan aktivitas dipengaruhi oleh banyak aspek. Menurut Ahmadi (2005:129) ada beberapa aspek yang mempengaruhi aktivitas siswa sesuai dengan prinsip CBSA yaitu:

a. Aspek Subjek Didik

1. Adanya keberanian untuk mewujudkan minat, keinginan maupun dorongan dari anak dalam suatu proses belajar mengajar.
2. Adanya keinginan atau keberanian untuk mencari kesempatan untuk berpartisipasi dalam proses belajar mengajar, baik dalam tahap persiapan, pelaksanaan maupun tindak lanjut.
3. Adanya usaha maupun kreativitas anak dalam menyelesaikan kegiatan belajar sehingga mencapai hasil yang maksimal.
4. Adanya dorongan ingin tahu yang besar (curiosity) pada siswa untuk mengetahui dan mengerjakan sesuatu yang baru dalam proses belajar mengajar.
5. Adanya perasaan lapang dan bebas dalam melakukan sesuatu tanpa tekanan dari siapapun termasuk guru dalam proses belajar mengajar.

b. Aspek Guru

1. Adanya usaha untuk membina dan mendorong subjek didik dalam meningkatkan kegairahan serta partisipasi siswa secara aktif dalam proses belajar mengajar.
2. Adanya kemampuan guru untuk melakukan peran sebagai inovator maupun motivator terhadap hal-hal baru di bidang masing-masing dalam proses belajar mengajar.
3. Adanya sikap tidak mendominasi kegiatan belajar mengajar.
4. Adanya pemberian kesempatan kepada siswa untuk belajar menurut cara, irama maupun tingkat kemampuan masing-masing individual.

5. Adanya kemampuan untuk menggunakan berbagai macam strategi belajar mengajar dan menggunakan multimedia maupun multimetode dalam proses belajar mengajar

c. Aspek Program

1. Adanya program pengajaran yang memuat tujuan, materi yang dapat memenuhi kebutuhan, minat, maupun kemampuan subjek didik.
2. Adanya program yang memungkinkan terjadinya pengembangan konsep dan metode maupun aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar.
3. Program yang luwes dalam penentuan media dan metode sehingga semua dapat memahami materi dalam proses belajar mengajar.

d. Aspek situasi belajar mengajar

1. Adanya situasi belajar mengajar yang didalamnya terdapat komunikasi baik antara guru dengan siswa maupun siswa dengan siswa yang berlangsung dengan hangat, akrab dan terbuka.
2. Adanya kegairahan maupun kegembiraan belajar siswa dalam proses belajar mengajar.

Sesuai dengan aspek yang dikemukakan diatas, bahwa metode mengajar merupakan salah satu faktor yang menentukan aktivitas siswa yakni dari aspek guru, dimana guru dituntut untuk mampu menggunakan berbagai metode dalam proses belajar mengajar sesuai dengan kondisi dan kebutuhan siswa.

4. Tinjauan Tentang Strategi Pembelajaran Ekspositori

Dalam dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai *a plan, method, or series of activities designed to achieves a particular educational goal* (J. R. David, 1976 dalam Sanjaya (2006:126). Jadi dengan demikian strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan

pendidikan tertentu. Menurut Kemp (1995) dalam Sanjaya (2006:126) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.

Strategi pembelajaran ekspositori adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pembelajaran secara optimal. Roy Killen (1998) dalam Sanjaya (2006:179) menamakan strategi ekspositori ini dengan istilah strategi pembelajaran langsung (*direct instruction*), dalam strategi ini pembelajaran disampaikan secara langsung oleh guru. Strategi ekspositori menekankan kepada proses bertutur, maka sering disebut dengan istilah strategi “*chalk and talk*”.

Menurut Sanjaya (2006:179) strategi pembelajaran ekspositori akan efektif manakala:

- a. Guru akan menyampaikan bahan-bahan baru serta kaitannya dengan yang akan dan harus dipelajari siswa.
- b. Apabila guru menginginkan agar siswa mempunyai gaya model intelektual tertentu, misalnya agar siswa bias mengingat bahan pembelajaran sehingga ia akan dapat mengungkapkan kembali manakala diperlukan.
- c. Jika bahan pelajaran yang akan diajarkan cocok untuk dipresentasikan, artinya dipandang dari sifat dan jenis materi pelajaran memang materi pelajaran itu hanya mungkin dapat dipahami oleh siswa manakala disampaikan oleh guru.
- d. Jika ingin membangkitkan keingintahuan siswa tentang topik tertentu.
- e. Guru menginginkan untuk mendemonstrasikan suatu teknik atau prosedur tertentu untuk keinginan praktik.

- f. Apabila siswa memiliki tingkat kesulitan yang sama sehingga guru perlu menjelaskan untuk seluruh siswa.
- g. Apabila guru akan mengajar sekelompok siswa yang rata-rata memiliki kemampuan rendah. Berdasarkan hasil penelitian (Ross & Kyle, 1987) strategi ini sangat efektif untuk mengajarkan konsep dan keterampilan untuk anak-anak yang memiliki kemampuan kurang (*low achieving student*).
- h. Jika lingkungan tidak mendukung untuk menggunakan strategi yang berpusat pada siswa.
- i. Jika guru tidak memiliki waktu yang cukup untuk menggunakan pendekatan yang berpusat pada siswa.

Prinsip-prinsip penggunaan strategi pembelajaran ekspositori:

- a. Berorientasi pada Tujuan
Sebelum strategi ini diterapkan terlebih dahulu guru merumuskan tujuan pembelajaran secara jelas dan terstruktur.
- b. Prinsip Komunikasi
Terjadinya proses penyalpaian pesan dari seseorang (sumber pesan) kepada seorang atau sekelompok orang (penerima pesan) dalam hal ini pesan adalah materi pelajaran yang diorganisir dan disusun sesuai dengan tujuan tertentu yang ingin dicapai.
- c. Prinsip Kesiapan
Kesiapan merupakan hukum belajar menurut teori belajar koneksionisme, agar siswa siap menerima informasi sebagai stimulus yang diberikan, terlebih dahulu harus memosisikan siswa dalam keadaan siap baik fisik maupun psikis.
- d. Prinsip Keberlanjutan
Pembelajaran bukan hanya berlangsung pada saat itu tetapi dengan strategi pembelajaran ekspositori harus dapat mendorong siswa untuk mau mempelajarinya lebih lanjut.

Langkah dalam penerapan strategi pembelajaran ekspositori yang dikemukakan Sanjaya (1985:2006) yaitu:

1. Persiapan (*Preparation*)

Langkah persiapan berkaitan dengan mempersiapkan siswa untuk menerima pelajaran. Dalam strategi ekspositori langkah persiapan merupakan langkah yang sangat penting.

Hal-hal yang dilakukan dalam langkah persiapan antara lain:

- a. Berikan sugesti yang positif dan hindari sugesti yang negatif.
- b. Mulailah dengan mengemukakan tujuan yang harus dicapai.
- c. Bukalah file dalam otak siswa.

2. Penyajian (*Presentation*)

Langkah penyajian adalah langkah penyampaian materi pelajaran sesuai dengan persiapan yang telah dilakukan. Yang harus dipikirkan oleh guru dalam penyampaian ini adalah bagaimana agar materi pelajaran dapat dengan mudah ditangkap dan dipahami oleh siswa.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam langkah penyampaian yaitu:

- a. Penggunaan bahasa.
- b. Intonasi suara.
- c. Menjaga kontak mata dengan siswa.
- d. Menggunakan joke-joke yang menyegarkan.

3. Korelasi (*Correlation*)

Langkah korelasi adalah langkah menghubungkan materi pelajaran dengan pengalaman siswa atau dengan hal-hal lain yang

memungkinkan siswa dapat menangkap keterkaitannya dalam struktur pengetahuan yang telah dimilikinya.

4. Menyimpulkan (*Generalization*)

Menyimpulkan adalah tahap untuk memenuhi inti (*core*) dari materi pelajaran yang telah disajikan. Langkah menyimpulkan merupakan langkah yang sangat penting dalam strategi ekspositori, sebab melalui langkah menyimpulkan siswa akan dapat mengambil inti sari dari proses penyajian. Menyimpulkan berarti memberikan keyakinan kepada siswa tentang kebenaran suatu paparan.

5. Mengaplikasikan (*Aplication*)

Langkah aplikasi adalah langkah unjuk kemampuan siswa setelah mereka menyimak penjelasan guru. Langkah ini merupakan langkah yang sangat penting dalam strategi ekspositori, sebab melalui langkah ini guru akan dapat mengumpulkan informasi tentang penguasaan dan pemahaman materi pelajaran oleh siswa.

Keunggulan dari strategi ekspositori antara lain:

- a. Guru bisa mengontrol urutan dan keluasan materi pelajaran.
- b. Sangat efektif apabila materi pelajaran yang harus dikuasai siswa cukup luas, sementara itu waktu yang dimiliki untuk belajar terbatas.
- c. Melalui strategi pembelajaran ekspositori selain siswa dapat mendengar melalui penuturan tentang suatu materi pelajaran, juga sekaligus siswa bisa melihat atau megobservasi.

- d. Strategi pembelajaran ini bisa digunakan untuk jumlah siswa dan ukuran kelas yang besar.

Kelemahan dari strategi ekspositori antara lain:

- a. Strategi ini hanya mungkin dapat dilakukan terhadap siswa yang memiliki kemampuan mendengar dan menyimak secara baik.
- b. Keberhasilan strategi ekspositori sangat tergantung pada kemampuan yang dimiliki oleh guru.
- c. Strategi ini kurang dapat melayani perbedaan setiap individu.

5. Tinjauan Tentang Belajar Aktif

Tujuan dari belajar aktif terarah pada peningkatan kemampuan, baik bentuk kognitif, afektif, maupun psikomotorik kegiatan belajar tidak lagi sekedar menyampaikan informasi dan menerima informasi, tetapi mengolah informasi sebagai masukan pada usaha peningkatan kemampuan. Strategi pengajaran menitikberatkan pada usaha pengembangan keterampilan berfikir untuk memproses informasi yang berguna. Menurut pandangan W.Gulo (2002:72) strategi pengajaran ini disebut cara belajar siswa aktif (CBSA).

CBSA menurut pendapat Conny Semiawan dalam W.Gulo (2002:74) adalah cara mengajar dengan melibatkan aktivitas siswa secara maksimal dalam proses belajar baik kegiatan mental intelektual, kegiatan emosional, maupun kegiatan fisik secara terpadu.

Menurut Conny Semiawan dalam W.Gulo (2002:74) CBSA yang dipraktekkan adalah "cara belajar siswa aktif yang mengembangkan keterampilan memproseskan perolehan". Keterampilan memproseskan perolehan pada siswa meliputi keterampilan-keterampilan mengamati atau observasi, membuat hipotesis, merencanakan penelitian, mengendalikan variable, menafsirkan data, menyusun kesimpulan, membuat prediksi, menerapkan, dan mengkomunikasikan.

Ciri-ciri pengalaman belajar dengan menggunakan CBSA menurut W. Gulo adalah:

1. Siswa live-in di dalam proses belajar mengajar sehingga mereka menikmati pengalaman belajar dengan asyik
2. Kegiatan belajar berjalan secara antusias. Keinginan mengetahui, mencari disertai dengan keyakinan pada diri sendiri berkembang di dalam proses belajar mengajar itu sendiri.
3. Ada rasa kepenasaran diikuti dengan sikap on the task.

Menurut McKeachie dalam W. Gulo kadar CBSA dapat di amati melalui tujuh indikator antara lain:

1. Tingkat partisipasi siswa dalam menentukan tujuan kegiatan belajar mengajar.
2. Pemberian tekanan pada afektif.
3. Tingkat partisipasi siswa dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar.
4. Penerimaan guru terhadap perbuatan atau kontribusi siswa yang kurang relevan.
5. Derajat kohesivitas kelas sebagai kelompok
6. Peluang yang ada bagi siswa untuk turut mengambil bagian dalam kehidupan sekolah.
7. Jumlah waktu yang digunakan oleh guru dalam menangani masalah pribadi siswa.

Tujuan instruksional pada tingkat taksonomi yang tinggi hanya bisa dicapai dengan kadar CBSA yang tinggi, baik dalam arti keterlibatan

secara intelektual maupun keterlibatan secara emosional dan fisik. Tujuan iringan yang dicapai di dalam proses belajar sangat tergantung pada kadar CBSA. Makin tinggi keterlibatan siswa secara intelektual emosional fisik di dalam proses belajar mengajar, makin tinggi pula ketercapaian tujuan.

Pentingnya belajar aktif juga dikemukakan Confucious dalam Silberman (2009:23) yaitu:

Yang saya **dengar**, saya lupa.
 Yang saya dengar dan **lihat**, saya sedikit ingat.
 Yang saya dengar, lihat dan **pertanyakan** atau **diskusikan** dengan orang lain, saya mulai pahami.
 Dari yang saya dengar, lihat, bahas, dan **terapkan**, saya dapatkan pengetahuan dan keterampilan.
 Yang saya **ajarkan** kepada orang lain, saya sukai.

Pernyataan ini banyak membicarakan tentang pentingnya cara belajar aktif. Dengan kata lain pendapat di atas menjelaskan bahwa orang akan cenderung mudah lupa dan kurang paham, apabila ia hanya mendengar tanpa praktik atau mengaplikasikan tindakan tersebut secara langsung.

Dalam kegiatan belajar aktif, siswa menginginkan jawaban atas sebuah pertanyaan, membutuhkan informasi dalam memecahkan suatu masalah, atau mencari cara untuk menyelesaikan tugas. Sesuai dengan pendapat John Holt (1967) dalam Silberman (2009:26) yang menyatakan bahwa proses belajar akan meningkat jika siswa diminta untuk melakukan hal-hal berikut:

- a. Mengemukakan kembali informasi dengan kata-kata mereka sendiri.
- b. Memberikan contohnya
- c. Mengenalinya dalam berbagai bentuk dan situasi

- d. Melihat kaitan antara informasi dan fakta
- e. Menggunakan dengan berbagai cara
- f. Memprediksi sejumlah konsekuensinya
- g. Menyebutkan lawan atau kebalikannya

Jadi dapat dikatakan bahwa keaktifan seorang siswa dapat dilihat dari kemampuannya dalam memahami, mempelajari, menyelesaikan tugas yang diberikan guru secara mandiri, serta kemampuan siswa dalam menjelaskan pengetahuan yang dimilikinya baik secara lisan maupun tulisan.

6. Tinjauan Tentang Peninjauan *Ala Bingo*

Metode peninjauan *ala bingo* merupakan satu cara yang pasti untuk membuat pembelajaran tetap melekat dalam pikiran dengan mengalokasikan waktu untuk meninjau kembali apa yang telah dipelajari. Materi yang telah dibahas oleh siswa cenderung lima kali lebih melekat di dalam pikiran ketimbang materi yang tidak. Itu karena pembahasan kembali informasi tersebut dan menemukan cara untuk menyimpannya di dalam otak. Selain menjadi aktif metode peninjauan *Ala Bingo* menjadikan peninjauan kembali sebagai aktivitas yang menyenangkan.

Peninjauan *ala bingo* merupakan suatu metode dengan peninjauan pemahaman atas materi menggunakan format permainan *Bingo*. Dengan bentuk matrik lima kali lima dan sel ditengah matrik dikosongkan. Pembelajaran dengan menggunakan permainan akan menarik perhatian siswa karena menyenangkan. Menurut Latuheru (1988:107) permainan adalah suatu bentuk kegiatan dimana peserta yang terlibat di dalamnya atau pemain-pemainnya bertindak sesuai dengan aturan-aturan yang telah

ditetapkan untuk mencapai suatu tujuan. Menurut pandangan ahli psikologi perkembangan penggunaan permainan sangat bermanfaat bagi perkembangan kognitif dan kreativitas.

Menurut Silberman (2009:265-266) prosedur yang digunakan dalam menerapkan metode peninjauan *ala bingo* adalah sebagai berikut:

1. Susunlah sejumlah 24 atau 25 pertanyaan tentang materi pelajaran yang bisa dijawab dengan istilah baku yang digunakan dalam mata pelajaran anda.
2. Sortirlah pertanyaan menjadi lima tumpukan. Labeli tiap tumpukan dengan huruf B-I-N-G-O. Dan kartu *Bingo* untuk setiap siswa, kartu-kartu ini mirip dengan kartu *Bingo* biasa, dengan nomor-nomor dalam tiap 24 celah dalam matrik 5 x 5 (celah tengah "kosong").
3. Bacalah sebuah pertanyaan dengan angka yang terkait. Jika seorang siswa memiliki angkanya dan dia dapat menuliskan jawabannya dengan benar, maka ia dapat mengisi celah tersebut.
4. Bila seorang siswa mencapai lima jawaban benar dalam sebuah deretan (baik *vertikal*, *horizontal*, maupun *diagonal*), siswa tersebut boleh meneriakan "*Bingo*". Permainan dapat diteruskan hingga ke-25 celah tersebut terisi.

Variasi

1. Sediakan hadiah yang tidak mahal, semisal sebungkus coklat, bila siswa mendapatkan *Bingo*.

2. Buatlah kartu yang memiliki sel-sel yang sebelumnya diisi dengan istilah utama (plus sel "kosong" di tengahnya). Ketika sebuah pertanyaan dibacakan, jika siswa yakin bahwa salah satu dari jawaban pada kartu itu cocok dengan pertanyaan tersebut, dia bisa menuliskan nomor pertanyaannya di sampingnya.

Kelebihan dari metode peninjauan *ala bingo* adalah antara lain sebagai berikut:

1. Metode peninjauan ini tepat digunakan dalam memfasilitasi pembelajaran aktif di kelas besar.
2. Peninjauan yang menarik dan santai sehingga dapat mendorong siswa untuk dapat terjun dalam pembelajaran sehingga membuat siswa aktif.

Kelemahan dari metode peninjauan *ala bingo* adalah antar lain sebagai berikut:

1. Adanya peluang untuk curang, disini guru diminta untuk tegas dan kejujuran termasuk dalam penilaian.
2. Terjadinya sedikit keributan di kelas karena siswa meminta mengulang-ulang soal untuk dibacakan, karena itu guru harus bertindak tegas sebelum memulai peninjauan *ala Bingo*.

Metode peninjauan *ala bingo* ini bagi guru sangat bermanfaat untuk memvariasikan cara mengerjakan latihan yang selama ini bersifat monoton menjadi lebih bervariasi dan menyenangkan. Peninjauan yang tadinya *konvensional* menjadi *enjoyful*. Siswa yang tadinya merasa jenuh dengan cara mengerjakan latihan yang itu-itu saja menjadi lebih aktif

dengan peninjauan *ala Bingo* ini. Karena dengan metode ini siswa diberikan tanggung jawab untuk dapat menemukan jawaban dari soal-soal yang diberikan oleh guru, jadi siswa merasa mendapatkan tantangan dan adanya persaingan antar mereka. Jadi secara tidak langsung mengulang kembali apa yang telah dipelajari, sesuatu hal yang telah diulang beberapa kali tentu akan lebih melekat dalam ingatan dan tersimpan didalam memori siswa dan nantinya akan meningkatkan hasil belajar juga.

Selain itu peninjauan *ala bingo* dapat meningkatkan motivasi siswa dalam belajar karena siswa diberikan semacam penghargaan atas keberhasilan yang telah mereka dapatkan. Menurut Sardiman (2004:145) bahwa “Guru harus dapat merangsang dan memberikan dorongan serta *reinforcement* untuk mendominasi potensi sesuatu, menumbuhkan swadaya (aktivitas) dan daya cipta (kreativitas) sehingga akan menjadi dinamika di dalam proses belajar mengajar”.

B. Penelitian Yang Relevan

Penelitian sebelumnya yang dianggap relevan dengan penelitian penulis adalah penelitian yang dilakukan oleh Yulia (2009) yang meneliti tentang ” Upaya Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa Dalam Mata Pelajaran IPS Ekonomi Dengan Metode *Kooperatif Word Square* di Kelas VIII₈ SMP N 18 Padang”. Hasil penelitiannya yaitu dengan metode *word square* dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa. Dan penelitian yang dilakukan oleh Elvira (2009) ”Upaya meningkatkan aktivitas siswa dalam pelajaran IPS dengan menggunakan metode resistasi dan pemberian tugas di

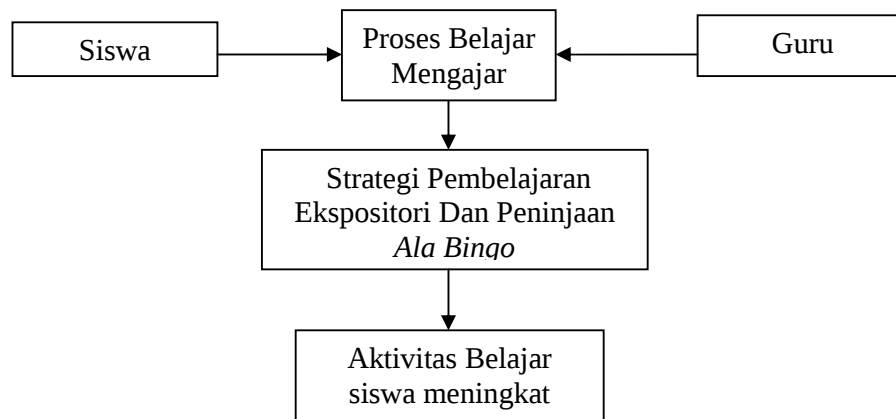
SMP Pembangunan UNP”. Dalam penelitian ini diperoleh hasil bahwa terdapat peningkatan aktivitas siswa dengan menggunakan resistasi dan pemberian tugas”.

C. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual ini dimaksudkan sebagai konsep untuk menjelaskan, mengungkapkan dan menunjukkan persepsi keterlibatan antara variabel yang akan diteliti berdasarkan batasan-batasan dan rumusan masalah.

Cara untuk melihat keberhasilan proses belajar yaitu salah satunya dengan melihat aktivitas belajar. Untuk itu guru sebagai komponen yang sangat berpengaruh melakukan upaya untuk mencapainya. Diantaranya dengan menetapkan strategi pembelajaran yang akan diterapkan sesuai dengan materi. Dalam menggunakan strategi tersebut diharapkan siswa ikut serta aktif dalam pembelajaran.

Salah satu upaya guru yaitu dengan menggunakan strategi pembelajaran ekspositori dan peninjauan *ala bingo*, dengan strategi seperti ini siswa dapat lebih aktif dalam pembelajaran. Strategi yang dikolaborasi peninjauan atas apa yang telah dipelajari sebelumnya. Peninjauannyapun sangat menyenangkan dan tidak membuat siswa tegang untuk menjawab pertanyaan. Dengan adanya strategi ini diharapkan aktivitas belajar siswa meningkat yang dibarengi dengan peningkatan kemampuan masing-masing siswa dalam memahami materi pelajaran. Berikut ini dapat digambarkan kerangka konseptual sebagai berikut:



Gambar 1.
Kerangka Konseptual

D. Hipotesis Tindakan

Hipotesis adalah jawaban teoritis atas permasalahan yang ada, dan merupakan sebuah kesimpulan yang masih harus dibuktikan kebenarannya. Berdasarkan rumusan masalah dan kajian teori di atas maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut "Dengan penggunaan strategi pembelajaran ekspositori dan peninjauan *ala bingo* dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa dalam mata pelajaran IPS ekonomi pada siswa kelas VII₉ SMP N 13 Padang".

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Hasil penelitian ditemukan bahwa aktivitas belajar siswa dengan menggunakan strategi pembelajaran ekspositori dan peninjauan *ala bingo* dalam mata pelajaran IPS ekonomi pada kelas VII₉ di SMP N 13 Padang adalah meningkat dari hasil analisis data yang diperoleh berdasarkan persentase.

Hasil penelitian tersebut dapat diambil kesimpulan yaitu :

- a. Penggunaan strategi pembelajaran ekspositori dan peninjauan *ala bingo* pada mata pelajaran IPS Ekonomi di kelas VII₉ di SMP N 13 Padang dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa dengan menambahkan beberapa tindakan dan perbaikan di setiap siklusnya.
- b. Aktivitas belajar siswa yaitu aktivitas kesiapan siswa memulai pelajaran, memperhatikan penjelasan guru, mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan dan mengerjakan latihan pada lembar *bingo* dengan baik, telah meningkat dan seluruh aktivitas belajar siswa sudah berada pada kategori tinggi dan sangat tinggi.

2. Saran

Berdasarkan pengalaman penulis selama melakukan penelitian dan hasil penelitian yang diperoleh, maka peneliti mengemukakan beberapa saran yang mungkin bermanfaat bagi para pendidik untuk meningkatkan aktivitas, yaitu:

- a. Bagi tenaga pendidik, khususnya guru mata pelajaran IPS ekonomi diharapkan untuk menerapkan strategi pembelajaran ekspositori dan peninjauan *ala bingo* ini sebagai salah satu alternatif dalam meningkatkan aktivitas belajar.
- b. Penelitian telah berhasil dilaksanakan dengan objek siswa SMP dalam mata pelajaran IPS Ekonomi, tetapi untuk pengembangan lebih jauh disarankan untuk melakukan penelitian lanjutan pada mata pelajaran lainnya.
- c. Dalam pelaksanaan strategi pembelajaran ini dan peninjauan *ala bingo* diharapkan guru melengkapinya dengan pemanfaatan media yang menarik bagi siswa serta menyesuaikan dengan kondisi kelas yang dihadapi.
- d. Agar pelaksanaan dan tujuan pembelajaran tercapai, hendaknya tersedia fasilitas yang menunjang, seperti sumber belajar, media serta lingkungan belajar yang kondusif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu dan Joko Triprasetya. (2005). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Arikunto, Suharsimi. (2005). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara
- . (2009). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Gredler, Margaret. (1991). *Belajar dan Membelajarkan*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Gulo, W. (2002). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Hamalik, Oemar. (2008) . *Pendekatan Baru Strategi Belajar Mengajar Berdasarkan CBSA*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- . (2008). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- . (2008). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Nasution. (2008). *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar* . Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Rohani, Ahmad. (2004). *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rosyada, Dede. (2007). *Paradigma Pendidikan Demokratis*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Sagala, Syaiful. 2003. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sanjaya, Wina. (2008). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sardiman, AM. (2008). *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Silberman, Melvin L. (2009). *Active Learning*. (Muttaqin. Raisul : Terjemahan). Bandung: Nusa Media. Buku Asli pertama kali diterbitkan tahun 1996.
- Slameto (2003). *Evaluasi pendidikan*. Jakarta : PT Bina Aksara.
- Sudjana, Nana. (2000). *Dasar–Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Sinar Baru Algensindo.
- . (2002). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.